

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Gereja Toraja Terhadap Misi

Pandangan gereja toraja terhadap misi adalah mengabarkan kabar baik mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus, misi sebagai panggilan bersama oleh Gereja Toraja dalam pejalanannya sudah berpa kali merumuskan kembali ajarannya dan teologinya tentang agama. Sehingga misi pekbaran dalam misi kontekstual dan lintas budaya yang dilakukan oleh gereja dalam pekabaran injil dan hadirnya Gereja Toraja yang mengabarkan tentang keselamatan sehingga dapat menumbuhkan pelayanan spiritual yang berarti. Sehingga Gereja Toraja memahami pentingnya pendekatan misi karena misi sebagai pekabaran injil (PI) yang akan menjalankan misi pekabaran dan memiliki tugas yang tak muda yang penuh dengan tantangan dan kegembiraan yang dipandang oleh Gereja Toraja bahwa misi sebagai tugas yang kompleks dan penting dalam pekabaran injil. GerejaToraja juga mengambarkan megenai strategi misi dalam jangka pajang yang mempertimbangkan pertumbuhan gereja dan juga memiliki dampak positif bagi masyarakat karena Gereja Toraja yang menjai tempat persekutuan Gerej-Gerej Reformed se-Dunia yang memiliki panggilan Internasional dalam solidaritas dalam berasyarakat.⁷

⁷ In Theos, " Misi Di Pulau Seribu Sungai: Tijakan Historistik Strategi Pertumbuhan Pertumbuhan Awal Gereja Toraja Di Kalimantan,"Jurnal Pendidikan dan Theologi Volume/ Issue: Vol,4 No. 7 1972-1982.

B. Spritualitas

1. Pengertian Spritualitas

Menurut K. Schippers (2004), secara epistemologi kata spritualitas ini sebenarnya dari bahasa latin, yaitu spiritus yang berarti roh semangat.⁸ Dengan demikian dalam pengertian kata sifatnya yaitu spritualitas, maka dapat dikatakan bahwa spritualitas adalah semangat hidup. Spritualitas adalah konsep yang terkait dengan kekuatan batin atau roh yang memberi energi dan motivasi untuk menjalani hidup dengan penuh ketahanan, pertumbuhan, dan pemenuhan. Spritualitas sering dihubungkan dengan dimensi rohani yang melibatkan upaya manusia dalam mencapai kesucian atau keselamatan diri. Ini juga mencakup kesadaran dan sikap hidup yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi cobaan dan mencapai tujuan serta harapan iman-Nya.⁹

Abdul Jalit menjelaskan bahwa spritualitas adalah koneksi personal seseorang dengan keberadaan yang melampaui batas manusia. Ini melibatkan kehidupan batin individu, keyakinan, pandangan, emosi, dan harapannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elkins menggambarkan spritualitas sebagai cara bagi seseorang untuk memahami eksistensi dan pengalaman pribadinya. Ini dimulai dengan kesadaran individu tentang keberadaan realitas yang transenden, seperti kepercayaan kepada Tuhan atau apa

⁸Schippers. K, *Spiritualitas Dan Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: PPY, 2004), 5.

⁹J, M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja* (penerbit generasi info media, 2008), 31–32.

pun yang dianggap individu sebagai kekuatan luar biasa dalam kehidupan mereka.

Mini Doey mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah keyakinan akan keberadaan kekuatan non-fisik yang melampaui dirinya sendiri, sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Tuhan atau identitas spiritual lainnya.¹⁰ Spiritualitas dianggap sebagai fondasi bagi pengembangan harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Lebih dari sekadar pengalaman psikis, spiritualitas meninggalkan kesan yang mendalam dan makna yang mengalami kelimpahan dalam kreativitas, intuisi, kegembiraan, kebahagiaan, cinta, kedamaian, toleransi, kedewasaan, dan memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan jelas. Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa spiritualitas merupakan kesadaran manusia tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, atau sesuatu yang dianggap sebagai identitas yang melampaui dunia fisik.

2. Pentingnya Pertumbuhan Spritualitas

Spiritualitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata spiritual yang berhubungan dengan atau sifat kejiwaan (Rohani, Batin).¹¹ Dalam kamus besar kontemporer spiritualitas diberi definisi" keadaan ciri dan sebagainya yang

¹⁰ Mini Doey, J. *Spiritualitas Modern: Hubungan Manusia dengan Kekuatan Non-Fisi* (Jakarta: Penerbit Cahaya Batin.2019) Halaman 47.

¹¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (jakarta: balai pustaka, 2007), 1087.

berkaitan dengan spiritual serta berkaitan dengan kerohanian.”¹² Sementara itu Andar Ismail dalam bukunya yang berjudul *selamat berkembang* mendefinisikan spiritualitas adalah riak geteran hati yang halus atau cinta rasa yang halus tentang ilahi, yang terdapat dalam hati sanubari seseorang.¹³ Kemudian dalam bukunya yang berjudul *selamat berkembang*, Andar Ismail mengatakan, “Spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh.”¹⁴

Dalam kehidupan sekarang ini, gereja sekarang mulai kekurangan akan eksistensinya. Karena manusia sudah jauh dari nilai-nilai agama maka tentu saja membutuhkan spiritualitas sebagai pedoman atau motivasi dalam upaya mereka untuk menjalani kehidupannya. Karena spiritualitas merupakan realita kehidupan yang kongkret, yang telah mencakup keyakinan iman, baik keutamaan maupun ekspresi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai orang percaya tentunya spiritualitas bukanlah sesuatu yang abstrak tetapi merupakan bagian nyata dalam sikap dan tindakan kita sebagai orang percaya.¹⁵

C. Relasi misi dan spiritualitas

1. Spiritualitas kontekstual dan misi

¹²Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pers, 1991), 145.

¹³Andar Ismail *Selamat Berkembang (revisi)* (BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

¹⁴Andar Ismail, *Selamat menabur: 33 renungan tentang didik-mendidik* (BPK Gunung Mulia, 1997), 104.

¹⁵Julita Anastasya Rieuwpassa, “Peranan Spiritualitas Misioner terhadap Pelayanan Jemaat GKI Paulus Jayapura,” *Jurnal Teologi* (2021): 258–261.

Gereja Toraja telah berhasil menciptakan model harmonis antara iman Kristen dan warisan budaya Toraja. Tallu Lolona, sebagai pemimpin spiritual, yang memiliki peran sentral untuk menjaga keseimbangan Gereja Toraja yang dapat menunjukkan bahwa Spiritualitas Gereja Toraja tidak terpisahkan dari budaya local, melainkan terintegrasi dalam praktiknya.

2. Spiritualitas Ekologi dan Misi

Teologi sosial dan lingkungan hidup yang membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja masa kini yang menunjukkan bahwa Gereja Toraja mengembangkan dimensi spiritualitas ekologi sebagai bagian dari misi. Gereja Toraja terus menyalurkan aksi penyelamatan bumi dari spiritualitas yang berbasis ekologi.

3. Filsafah Tallu Lolona Sebagai Landasan Spiritualitas Misi.

Filsafah Tallu Lolona dan perspektif teologi penciptaan sebagai landasan ekoteologi kontekstual Gereja Toraja yang menjadi fondasi spiritualitas yang mendasari praktik misi Gereja Toraja. Tallu Lolona (Tiga dunia: atas, tengah, bawah) yang memberikan kerangka kosmologi yang mempengaruhi cara Gereja Toraja memahami misi.

4. Integrasi Tradisi dalam Spiritualitas Misi

Peran Gereja Toraja Tallu Lolona dalam mengintegrasikan tradisi local kedalam praktik keagamaan Gereja Toraja yang menunjukkan bahwa spiritualitas

misi Gereja Toraja tidak bersifat ekstraktif, melainkan Integratif dengan nilai-nilai budaya local.

5.Spiritualitas Oikoumenis dalam Misi

Budaya *Tallu Lolona* sebagai dasar berioikumene bagi masyarakat Toraja. Gereja Toraja memiliki dimensi universal yang mendukung misi dalam konteks yang lebih luas.

6.Dampak Spiritualitas Terhadap Kehidupan Komunitas.

Temuan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika unik antara tradisi dan iman Gereja Toraja, dan memiliki dampak positif pada kehidupan spiritual dan budaya.¹⁶

D. Upaya Pendewasaan Iman

Kehidupan spiritualitas adalah kehidupan yang bergantung kepada kekuatan dari Roh Allah dan Roh Kudus didalam kehidupan antar individu sebagai orang percaya, dengan tujuan untuk berkembang menjadi sesuai dengan citra Allah melalui kehendak sang pencipta karena Roh selalu mendorong orang yang percaya dan menerapkan kemampuan untuk mencapai kedewasaan dalam Kristus.

¹⁶ Magistar, "Analisis Pesn Gereja Toraja dan Tallu Lolona dalam Harminisasi Budy dan Agama," Jurnal Integrasi Keimanan dan Tradisi, Volume/Isue : Vol. 2, No (Oktober 6, 2024) 139.

Kedewasaan iman tentunya melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap Firman Allah dan juga ketaatan terhadap kehendak-Nya. Filepos Nubatonis telah menjelaskan bahwa kedewasaan iman tentunya akan diukur dari kesetiaan terhadap firman Tuhan, menuju kesatuan iman akan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, melalui pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Kedewasaan ini dapat mengarah kepada kedewasaan yang akan menghindari berbagai macam ajaran-ajaran.¹⁷

Kedewasaan iman melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kebenaran firman Allah dan ketaatan terhadap kehendak-Nya. Felipe Nubatonis menjelaskan bahwa kedewasaan Kristen adalah suatu perjuangan yang berkelanjutan. Kedewasaan iman diukur oleh kesetiaan terhadap Firman Tuhan, menuju kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, serta pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Ini mengarah pada kedewasaan yang menghindari terombang-ambing oleh berbagai ajaran yang salah, dan teguh dalam memegang kebenaran dalam kasih, dengan fokus pada Kristus sebagai kepala.¹⁸

E. Pertumbuhan Iman Pemuda

Setiap makhluk pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, demikian juga dengan umat Tuhan harus mengalami hal tersebut. Ketika makhluk

¹⁷Nubatonis, Filepos. *Kedewasaan Iman dalam Perspektif* (Kristiani. Kupang: Penerbit Timor.2018)Hlm45-46

¹⁸Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 29, 2021): 8–9,

hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, itu artinya kesejatan hidupnya telah terbukti. Dalam surat Efesus 4:11-16 bagian ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Allah sangat menginginkan gereja-Nya bertumbuh melalui visi-Nya.¹⁹ Sebagai orang Kristen pertumbuhan Iman tidak boleh disepelihkan, sebab akan berpengaruh terhadap perkembangan secara moral dan sebagainya. Pertumbuhan iman yang sehat akan berwujud pada kesatuan umat melayani Tuhanya. Capaian dari hal tersebut tidak lain bahwa umat Allah akan memiliki kesatuan iman yaitu berpegang teguh pada kebenaran di dalam Yesus Kristus.²⁰

F. Misi Gereja dan Spritualitas

Misi gereja harus memberi tugas pengutusan dari Allah kepada gereja. Oleh sebab itu, tugas gereja adalah meneruskan tugas yang telah di berikan Allah kepada manusia. Yaitu memberitakan injil Yesus Kristus keseluruhan dunia. Karena Allah yang sudah mengutus, sehingga gereja harus berperan sebagai penerimaan mandat dari misi Allah. Dalam upaya untuk memahami misi gereja, sehingga ada beberapa ahli teologi menyatakan pandangan mereka yaitu.

David J. Bosch, yang menyatakan bahwa misi adalah *Misio Dei* yang telah mencoba untuk menempatkan dalam dirinya sendiri bahwa *mission ecclesiae* yaitu program misionaris gereja. Dalam pandangan Norma E. Thomas, seorang ahli teologi yang fokus di bidang misiologi, Ia menyatakan, dalam karyanya mengenai

¹⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 1.

²⁰*Ibid.*, 2-3.

misi dan kekristenan di dunia ini, mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari misi adalah mendirikan shalom. Sehingga hal ini dapat dilihat bahwa memikirkan pemahaman misi gereja yang harus merespon kebutuhan hidup manusia yang ada di dunia ini. Karena tanpa kebutuhan tersebut, manusia tidak dapat hidup. Manusia memiliki kebutuhan hidupnya yaitu kebutuhan yang ditemukan di dalam Yesus Kristus, yang telah memberikan kehidupan bagi kita selaku orang percaya.²¹

Tujuan utama dari gereja adalah harus mewujudkan misi yang telah diberikan oleh Yesus Kristus. Karena misi yang telah diamanatkan oleh Yesus memiliki hal yang spontanitas, sehingga misi gereja harus sejalan dengan tujuan Tuhan Yesus dengan membawa umat manusia untuk perdamaian di dunia ini karena sepenuhnya dari Allah (Kol.1:15). Dalam teks ini menyatakan bahwa misi gereja merupakan upaya bersama oleh semua umat Allah tanpa memandang agama, untuk memperjuangkan misi di dunia ini dengan melakukan rencana Allah sebagai tempat yang telah membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi kita umat manusia ciptaan-Nya. Menghormati nilai-nilai kerajaan Allah seperti yang terdapat dalam ajaran Yesus mengenai kesatuan, kemanusiaan, solidaritas, kesadaran, dan juga pembebasan yang menyembuhkan.²²

Gereja adalah komunitas manusia yang bersatu dalam Kristus, dipandu oleh Roh Kudus dalam perjalanan menuju kerajaan sorgawi. Selain itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan keselamatan kepada semua

²¹Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*(Feniks Muda Sejahtera, 2022), 41–46.

²²I. Made Priana, *Pancasila sebagai Misi Gereja* (PT Kanisius, n.d.), 228.

orang, gereja diutus untuk aktif hadir dan bertindak di dunia dengan penuh keyakinan akan janji Kristus yang senantiasa menyertainya hingga akhir zaman. Gereja misi adalah sebuah komunitas yang berfungsi secara kolektif dalam kesatuan dan tujuan yang sama, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "*paguyuban gerejawi*." Istilah ini menggambarkan persekutuan umat yang beragam, namun bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus, dengan tujuan mewujudkan misi-Nya dalam membawa kerajaan Allah.²³

G. Gereja Toraja dan Spritualitas

Gereja Toraja adalah gereja protestan yang beraliran Calvinis dari Sulawesi selatan di Indonesia khususnya berada di wilayah Tanah Toraja dan Toraja Utara dimana gereja toraja ini dibentuk dari misi pekabaran injil yang dibawa para Misionaris dari Belanda pada abad ke-20.²⁴ Menurut Wirawan, istilah spiritualitas (*spirituality*) berakar pada kata bahasa Latin yang artinya napas, napas kehidupan. Lebih lanjut Wirawan mengatakan bahwa spiritualitas dapat berakar pada agama akan tetapi spiritualitas bukan agama.²⁵ Sedangkan spiritualitas menurut Andarias Kabanga berasal dari bahasa Latin disebut *spiritus* (Roh) dan dalam bahasa Inggris

²³Wihelmus Van Der Waiden MSF, *Gereja Misioner Yang Diteragi Sabda Allah*(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 41–42.

²⁴Theodorus Kobong dkk, *Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Dinamika Modernisasi* (Toraja: Institut Theologia Gereja Toraja, 2008), 45–67.

²⁵Wirawan. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*.(Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 87.

²⁵Andaria Kabanga, *Spiritualitas Kristen Dalam Menabur Dan Melayunt, Bunga Baypal* (Andarias Kabanga, spiritualis Kristen dalam Menabur dan Melayuni, Bunga Rampai, (penerbit: Andarias Kabanga buku kenangan 2013) 26.

disebut *spirit* yang berarti Roh. Roh secara umum berarti daya kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan.²⁶

Spiritualitas dari sudut pandang teologi coba dirumuskan oleh G. Rubacah seperti yang dikutip oleh K. Schippers, yaitu menyangkut beberapa hal, seperti: Hidup bergaul dengan Allah, Menyatakan diri dengan meneladani Kristus, Berakar dan bertumbuh dalam persekutuan orang kudus, dan Menampakkan diri di dunia dalam bentuk kesaksian dan pelayanan. Perlunya struktur tertentu dan keteraturan untuk bisa bertumbuh. Dari uraian G. Rubacah mengenai spiritualitas, terlihat bahwa G. Rubacah masih belum menyatakan secara konkrit dari peran Roh Kudus. Padahal bagi iman Kristen, Roh Kudus adalah daya pendorong (yang mengilhami) dalam diri orang percaya untuk hidup dalam keadilan dan kasih Allah (band. Yoh 4:23). Seperti yang dikatakan oleh Halkes bahwa spiritualitas itu adalah sikap hidup yang berorientasi kepada Roh Kudus (*spiritus*), sebagai dorongan untuk hidup dalam keadilan kasih. Suatu kehidupan yang di dalamnya Roh diberi kesempatan untuk berperan.²⁷ Sementara itu, menurut Piet Timang, spiritualitas itu mencakup segala aspek kehidupan. Apa saja yang dikatakan atau diperbuat dan bila kesemuanya itu dibimbing dan diarahkan oleh Roh Kudus itulah spiritualitas kristiani. Lebih lanjut Piet Timang mengatakan dengan tegas bahwa spiritualitas tidak boleh dipandang hanya berhubungan dengan hal-hal

²⁶Ibid.

²⁷Halkes, *Spiritualitas Dan Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: PPY, 2004), 9.

suci, sebab hal-hal yang profan sekalipun juga merupakan bahagian dari spiritualitas.²⁸

H. Model Spritualitas

Menurut artikel yang ditulis Joas Adiprasetya model spritualitas seperti Taman, dimana taman yang memiliki tanaman bunga yang berwarna warni, sehingga Joas memberikan pandangan bahwa spritualitas seperti taman karena spritualitas dapat saja bertumbuh di berbagai tempat spritualitas bagi setiap orang sangatlah berbeda-beda.²⁹ Sama halnya bagi pemuda tentu saja memiliki spritualitas yang berbeda-beda. Spritualitas bagi seseorang tentu saja dapat berkembang bukan hanya saat beribadah tetapi juga di tempat sosial seperti melakukan kerja bakti atau ketika menjalani pekerjaan, tentu saja pemuda akan mencapai perkembangan spritualitas ketika sering melakukan pekerjaan. Karena pemuda yang ada di Jemaat Imanuel Lantang Tedong menyukai atau sering berinteraksi kepada sesama saat berada di lingkungan sosial, dan selalu terbuka antara satu dengan yang lainnya. Sehingga model spritualitas taman ini sangat cocok untuk pemuda yang ada di jemaat Imanuel Lantang Tedong.

I. Misi dan Pertumbuhan Spritualitas Pemuda

²⁸Andarias Kabanga and Aleksander Mangoting, *Menabur dan melayani: bunga rampai(buku kenangan hut ke 65 tahun dan 40 tahun pelayanan* Penerbit :Pdt. A.J. Anggui, M.Th, 2002), 30.

²⁹Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 132–133.

Pertumbuhan spiritualitas adalah upaya untuk memperdalam hubungan individu dengan dimensi spiritualnya, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan rohani mengintegrasikan praktik-praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha untuk mencapai pertumbuhan spiritual, seseorang dapat mencapainya dengan tekun membaca dan merenungkan Firman Tuhan, berdoa, serta mengaktualisasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dengan membangun relasi dengan Tuhan dapat menumbuhkan spiritual seseorang. Pertumbuhan spiritualitas bisa berupa interaksi antara bawaan dan lingkungan. Ada berbagai cara dimana proses pertumbuhan ini bisa terjadi, yang tidak hanya tergantung pada tingkat kesadaran spiritual seseorang, tetapi juga pada keterlibatan pribadi dalam proses pertumbuhan yang berkelanjutan.³⁰

1. Spiritualitas Pemuda

Mulyana menyatakan bahwa generasi muda adalah orang-orang dengan sifat yang aktif, bahkan kadang penuh gejolak dan memiliki sikap positif. Menurut Pinilas dan rekan-rekannya, pemuda merupakan sekelompok orang

³⁰Alfianus Areng Mutak, Ed.D. Soulfel scholar legasi, Penghargaan dan Eksplorasi Kehidupan dan Kraya, (Malang, Jawa Timur, 2024),90.

yang menjadi harapan banyak pihak untuk mengambil peran dalam melanjutkan tujuan dan pembangunan yang telah ditentukan.³¹

Pemuda merupakan kelompok generasi yang menjadi penopang Untuk negara, bangsa dan juga gereja. Sebagai generasi yang diharapkan oleh gereja, pemuda perlu memiliki landasan iman yang kokoh agar dapat berkontribusi sesuai dengan harapan gereja. Untuk memperoleh arahan yang jelas dan terarah pemuda di gereja sebaiknya mendapatkan bimbingan dan pendeta, Gereja perlu menyadari pentingnya bimbingan dan petunjuk bagi pemuda agar mereka dapat berkontribusi secara signifikan bagi gereja. Namun, kenyataannya banyak gereja yang kurang memperhatikan kebutuhan pemuda. Pemuda sering kali tidak dilibatkan dalam pelayanan karena dianggap kurang berpengalaman.³²

2. Meningkatkan Kualitas Kebenaran

Dalam memperbaiki mutu kebenaran ini, generasi muda harus mendapat bimbingan dari pendeta dan majelis gereja secara rutin. Mereka juga harus mengikuti seminar-seminar yang diadakan oleh berbagai lembaga (sesuai dengan kebutuhan) untuk memperkuat kualitas kebenaran, sehingga memiliki dasar iman yang kuat.³³ Dengan teratur sesuai dengan rencana yang

³¹Rifaldi Pinilas, Ronny Gosal, and Ventje Kasenda, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)," *Jurnal Eksekutif* 2, no. 2 (December 19, 2017), 2.

³²"T1_712012047_Isi.Pdf," n.d., 21, accessed April 28, 2025, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13419/5/T1_712012047_Isi.pdf.

³³Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "BERTUMBUH DALAM RELASI DENGAN Korintus Berdasarkan Kolose 2:6-7," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (October 16, 2020): 171.

ditetapkan oleh Pendeta dan Majelis, sehingga para pemuda dapat mendapatkan pelatihan melalui aktivitas yang dilakukan di gereja dalam bentuk pengembangan spiritual yang mempertemukan pemuda.

3. Meningkatkan Kualitas Kekudusan

Kualitas kekudusan berkaitan dengan cara hidup sehari-hari. sehingga anak-anak muda dapat memperbaiki kualitas ibadah mereka. Ini bukan hanya soal penampilan luar atau kemasan, tetapi benar-benar sebuah penyembahan yang hidup dengan kuasa Roh, agar tidak ada ibadah yang dipenuhi kepura-puraan seperti yang tertulis dalam (Mat. 15:7-8), "Hai orang-orang yang berpura-pura! nubuat Yesaya tentang kalian memang benar Bangsa ini memuliakan Aku hanya dengan kata-kata, tetapi hati mereka jauh dari pada-Ku. "Upaya untuk meningkatkan kualitas kekudusan ini dilakukan dengan secara konsisten menghadiri kebaktian setiap hari Minggu.³⁴Sehingga pemuda dapat terus bertumbuh dalam iman.

Pelayanan kepada remaja merupakan aspek yang sangat vital. Ini disebabkan karena remaja adalah generasi yang dipandang sebagai harapan bagi bangsa, gereja dan keluarga di masa depan. Suzanne dan Ben menyatakan bahwa anak muda memiliki peran penting dalam banyak hal terkait ekonomi dan sosial. Bram Aloysius Widyanto juga menekankan bahwa "Melihat sejarah, pemuda adalah elemen menarik untuk diteliti. Darl kedua pernyataan tersebut, sangat

³⁴Rosmawati Ndraha, "Peranan Pemuda dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan," *Sotiria (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (January 28, 2020): 92.

jelas bahwa perhatian terhadap pelayanan bag generasi muda adalah hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan fokus yang serius. Oleh karena itu, mulai merancang pelayanan yang dapat menjangkau remaja secara menyeluruh, sehingga mereka merasa dihargal dicintai, dan diperlukan, serta dilihat sebagai harapan bag gereja dan bangsa di masa ceapan Pelayanan ini adalah pelayanan pemuda yang bersilat kontekstual. Pelayanan ini bertujuan untuk membantu para remaja mengalami pengalaman nyata dengan Kristus melalui keterlibatan gereja atau orang dewasa yang tersedia untuk berbagi hidup, waktu, dan perhatian kepada kelompok muda tersebut.³⁵

J. Tipe-Tipe Spiritualitas Menurut Gary Thomas

Gary Thomas memetakan 9 tipe spiritualitas. Perlu untuk diketahui bahwa Thomas berpendapat bahwa setiap individu memiliki tipe-tipe spiritualitas yang beragam.³⁶ Ia menerangkan dengan memberikan contoh bahwa setiap tokoh-tokoh Alkitab memiliki ciri khasnya sendiri. Terkadang orang memiliki dua tipe spiritualitas atau bahkan lebih dari itu. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas oleh penulis dalam bagian di bawah ini.

1. Tipe Spiritualitas Naturalis

Individu yang memiliki tipe spiritualitas ini merasakan kedekatan dengan Tuhan apabila ia berada di alam bebas.³⁷Tipe naturalis digambarkan secara

³⁵Robi Panggarra and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 6, 2019): 92–93.

³⁶Gary Thomas, *Sacred Pathways: Nine Ways to Connect with God* (Zondervan, 2020), 21.

³⁷Ibid., 42.

umum dengan kalimat “biarkan saya berada diluar ruangan”. Spritualitas yang berada di luar lingkungan seperti di Alam. Kerena spritualitas yang bertumbuh di alam tentu saja bisa berkembang. Sitepu mendeskripsikannya secara lebih faktual dengan mengatakan orang yang bertipe spritualitas naturalis merasakan kedekatan dengan Tuhan dan menghayati keindahanNya di alam bebas seperti di taman, pantai, sawah, hutan dan lain-lain.³⁸ Menurut penulis tipe naturalis menganggap dirinya bagian integral dengan alam. Ia merasakan perjumpaan dengan Tuhan ketika berada di alam bebas karena ia menyadari dirinya tidak terpisah dengan alam. Untuk itu, tempat yang sangat cocok untuk menghayati Tuhan bagi para pemilik tipe ini ialah di alam bebas. Namun demikian Thomas memberikan peringatan bagi para penganut tipe ini agar mereka tidak menjadi orang yang individualis, terlalu mengidolakan alam, terjebak dalam delusi spritual-psikologis yang merasakan kenikmatan hanya di dalam alam.³⁹

2. Tipe Spritualitas Indrawi

“Biarkan aku merasakan” adalah gambaran umum yang tepat untuk menggambarkan tipe indrawi menurut Thomas.⁴⁰ Spritualitas tipe ini menurut Alvary menekankan rangsangan estetika terhadap individu yang dapat

³⁸Nathanail Sitepu, “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spritualitas Jemaat,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 116.

³⁹Thomas, *Sacred Pathways*, 51–52.

⁴⁰*Ibid.*, 52.

meningkatkan situasi dekat dengan Tuhan.⁴¹ Terkadang banyak pemuda lebih dekat dengan tipe spiritual ini. Sitepu berpendapat mereka yang bertipekan spiritualitas ini menganggap ibadah yang menstimulasi pancaindra mereka adalah sesuatu yang menarik.⁴² Oleh karena itu individu yang memiliki tipe spiritual ini sangat senang bila di tempat ibadah mereka dilengkapi dengan berbagai macam ornamen-ornamen yang mempercantik ruangan, musik-musik yang melantunkan keindahan, ruangan yang bersih dan wangi dan lain-lain.

3. Tipe Spiritualitas Tradisionalis

Thomas Gery mencoba menafsirkan para pemilik tipe spiritualitas ini dengan kalimat sederhana “biarkan saya ingat”.⁴³ Tipe spiritualitas tradisional adalah pandangan atau sikap yang dimiliki oleh seseorang yang sangat menekankan pada penghormatan dan pelestarian terhadap nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat, dan praktik yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Tipe tradisional sangat mencintai warisan iman, ia sangat menikmati historisitas iman seperti ritual, simbol, sakramen dan pengorbanan.⁴⁴

4. Tipe Spiritualitas Asketis

⁴¹Alvary Exan Rerung, “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (June 30, 2022): 41.

⁴²Sitepu, “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat,” 116.

⁴³Thomas, *Sacred Pathways*, 95.

⁴⁴Candra Gunawan Marisi et al., “Pembinaan Warga Gereja Dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda Di Gepkim Kampung Bumi Permai Kota Batam,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2.2 (January 29, 2023): 1680.

Seseorang yang bertipe spiritualitas asketis senang mengenal Tuhan dalam keheningan dan kesedarhanaan.⁴⁵ Orang yang bertipe spiritualitas ini berusaha untuk selalu mengendalikan dirinya dari keramaian dunia dan berusaha mencapai kedisiplinan rohani.⁴⁶ Penulis berpendapat bahwa jemaat yang bertipe spiritualitas seperti ini ingin mengenali dirinya sendiri melalui kondisi yang hening dalam kesendirian bukan karena ia sangat anti dengan keramaian tetapi ia merasa dekat dengan Tuhan melalui keadaan yang tenang dan damai, jauh dari hiruk pikuk dunia. Ia dapat fokus saat ia sendiri. Untuk itu, menumbuhkan spritualitas yang bertipekan asketis adalah dengan menyediakan ruang kosong yang tenang ataupun di alam bebas yang hening. Di situ ia dapat merenungi hakikat dirinya dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam kesendirian ia mudah menemukan jati dirinya dan mengevaluasi hubungan dirinya dengan Tuhan.

5. Tipe Spiritualitas Aktifis

Penekanan tipe spiritualitas ini pada aksi nyata dan pelayanan,⁴⁷“biarkan saya menaklukkan” atau “konfrontasi berani dan aktivisme sosial” menjadi gambaran umum yang diformulasikan oleh Thomas bagi orang yang bertipe spiritualitas seperti ini.⁴⁸ Tipe spiritualitas ini dapat merujuk pada perasaan dekat dengan Tuhan apabila ia berhasil berpartisipasi dalam kegiatan

⁴⁵Thomas, *Sacred Pathways*, 108.

⁴⁶Ana Aprilia, “Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat,” *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (December 10, 2024): 109.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Thomas, *Sacred Pathways*, 112–113.

komunitas yang sifatnya umum seperti gotong royong, membantu orang yang tertimpa bencana, memperjuangkan keadilan dan lain-lain. Orang yang bertipe ini akan menganggap yang ia lakukan untuk menolong sesama dapat menciptakan perasaan dekat dengan Tuhan.⁴⁹ Singkatnya menolong sesama menjadikan ia dekat dengan Tuhan.

6. Tipe Spiritualitas Pengasuh/Pemerhati

Tipe spritualits pemerhati merasa lebih dekat dengan Tuhan bila ia dapat memperhatikan orang-orang yang sedang ditimpa masalah.⁵⁰ Gary menilai tipe spiritualitas ini merupakan tipe spiritualitas yang bernuansa profetik. Kepedulian terhadap orang lain adalah kegiatan profetik.⁵¹ Peduli terhadap mereka yang ditinggalkan orang terkasih, para narapidana, orang-orang sakit dan lain-lain dengan memberikan konseling, menghibur dan merawat mereka membuat orang yang memiliki tipe spiritualitas ini merasakan relasi yang lebih intim dengan Tuhan. Kepedulian terhadap sesama menjadi dasar untuk membangun relasi yang lebih kuat dengan Tuhan.

7. Tipe Spiritualitas Antusias

Tipe spiritualitas seperti ini dapat dengan mudah tumbuh di tengah-tengah kemeriahan dan sorak-sorai jemaat dalam ibadah. Rasa antusias membuat ia mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Gary menyimpulkan bahwa mereka

⁴⁹Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," 117.

⁵⁰Rerung, "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15," 42.

⁵¹ Thomas, *Sacred Pathways*, 139.

menghayati Tuhan dengan cara baru seperti cara yang unik, meriah, spontan karena mereka meyakini dalam ibadah Tuhan hadir bergerak, berbicara, menyapa dan berinteraksi dengan para penyembah.⁵² Oleh karena itu, mereka harus menyambutNya dengan sorak sorai dan kemeriahan.

8. Tipe Spiritualitas Kontemplatif

Jemaat yang mempraktikkan tipe spiritualitas kontemplatif memberikan ruang untuk menjadi diri yang sejati melalui pengelolaan emosi dengan bijaksana dan menumbuhkan kebijaksanaan yang berakar pada pengalaman pribadi. Pertumbuhan spiritualitas dengan tipe kontemplatif menyangkut transformasi kontemplasi yang dalam untuk menemukan keseimbangan, makna, dan arah hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani sehingga jemaat mampu menghadapi kompleksitas dunia dengan hati yang jernih dan memiliki pemikiran-pemikiran yang tajam. Menggali dasar iman yang lebih dalam lagi melalui perenungan serta menghubungkan berbagai peristiwa-peristiwa seputar iman di sekitarnya dapat membantu menumbuhkan relasi yang intim dengan Tuhan.

9. Tipe Spiritualitas Intelektual

Mempertanyakan secara kritis dasar iman yang ia yakini adalah ciri-ciri utama orang-orang yang bertipe spiritualitas intelektual. Untuk itu dengan melakukan diskusi-diskusi teologis, mencari kebenaran dengan menelaah

⁵² Ibid., 148.

Alkitab, membaca buku, mempelajari kebenaran yang diajarkan oleh gereja dapat membantu ia dekat dengan Tuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Thomas dapat menciptakan keseimbangan spiritual untuk membantu mereka menemukan kebijaksanaan sertamenghindari kesombogan intelektual maupun dogmatisme spiritual.⁵³ Tipe spiritualitas ini banyak dijumpai oleh individu yang berlatar belakang akademisi. Walaupun terkadang individu yang bertipe spiritualitas ini kebanyakan banyak berbeda secara radikal dengan umat kebanyakan, menurut penulis hal ini wajar saja sebab telah banyak referensi yang mereka telah telaah sehingga membuat mindset dan pengetahuan mereka jauh lebih berkembang daripada umat kebanyakan.

⁵³Ibid., 181–182.